

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 2, Nomor 12, Maret 2024, Halaman 23-28
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: 2986-7002
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10785380>

Pemeriksaan Kecacingan Pada Bayi dan Balita Stunting di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang

Farach Khanifah¹, Sri Sayekti², Lestari Ekowati³, Aprilia Kusumawati⁴

¹²³⁴Teknologi Laboratorium Medis, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan
 Insan Cendekia Medika Jombang

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi angka kecacingan dan anak stunting di desa Wonosalam yang bekerjasama dengan Posyandu Wonosalam. Sasaran pemeriksaan ini adalah bayi dan balita stunting di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Metode yang dilakukan adalah pemberian edukasi tentang kecacingan dan stunting, identifikasi data melalui penyebaran kuisioner pemeriksaan kecacingan. Dari hasil pemeriksaan terdapat 54 % bayi dan balita yang diidentifikasi kecacingan disebabkan oleh tingkat pendidikan orangtua yang kurang memahami bahanya kecacingan dan stunting, pekerjaan orangtua juga bias berpengaruh pada stunting. Pada identifikasi ini ada 14 responden yang teridentifikasi kecacingan dan stunting yang mengakibatkan tumbuh kembang yang tidak sama dengan anak-anak sebayanya. Diharapkan pada kegiatan ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan Kesehatan bayi dan balita, khususnya terkait masalah infeksi kecacingan. Diperlukan juga pemeriksaan untuk bayi dan balita yang tidak stunting untuk pemeriksaan deteksi dini kecacingan.

Kata Kunci : *Stunting, Kecacingan, Bayi dan balita*

Abstract

Stunting is a condition of growth failure in children (body and brain growth) due to long-term malnutrition so that children are shorter than normal children of their age and experience delays in thinking. The aim of this activity is to identify the number of children with worms and stunting in Wonosalam Village in collaboration with Posyandu Wonosalam. The targets of this examination are stunted babies and toddlers in Wonosalam Village, Wonosalam District, Jombang Regency. The method used is to provide education about worms and stunting, identify data through distributing worm examination questionnaires. From the results of the examination, 54% of babies and toddlers were identified as suffering from worms because the parents' education level did not understand the dangers of worms and stunting, and the parents' work could also have an influence on the occurrence of stunting. In this identification, 14 respondents were identified as suffering from worms and stunting which resulted in growth and development not being the same as children their age. It is hoped that this activity can contribute to improving the health of babies and toddlers, especially regarding the problem of worm infections. It is also necessary to check babies and toddlers who are not stunted for early detection of worms.

Keywords : *Stunting, Worms, Babies and Toddlers*

Article Info

Received date: 10 February 2024

Revised date: 25 February 2024

Accepted date: 2 Maret 2024

PENDAHULUAN

Berdasarkan angka prevelensi balita stunting di dunia yang dikumpulkan WHO tahun 2020 sebanyak 150,8 juta atau 22,2 %. WHO menetapkan lima daerah sebagai prevelensi stunting, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara dengan angka prevelensi 36,4 % (Panigoro Inda Melika, 2023). Upaya keras dilakukan Pemerintah Indonesia untuk mengurangi stunting. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 mencatat prevelensi stunting di Jawa Timur sebesar 19,2%. Angka ini turun dari tahun sebelumnya yakni 23,5%. Pada tahun 2023 target nasional penurunan stunting adalah 14%. Merujuk data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 Kementerian Kesehatan, proporsi anak balita yang menderita cacingan sebesar 2,8% Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) merupakan infeksi yang paling umum di seluruh dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia sedangkan dari pemeriksaan yang telah dilakukan pada 26 responden terdapat 54% yang teridentifikasi positif kecacingan 46% teridentifikasi negatif kecacingan. WHO

(2022: 12) mengatakan, “kecacingan merupakan infeksi yang paling umum diseluruh dunia, angka stunting turun dari tahun sebelumnya yakni 23,5% WHO menetapkan lima daera sebagai prevelensi stunting”.

Banyak faktor yang mempengaruhi stunting, diantaranya adalah asupan makan, berat badan lahir, panjang badan lahir, Riwayat ASI eksklusif, riwayat imunisasi, pengetahuan ibu mengenai gizi dan status ekonomi keluarga (Eldrian & Febianne, 2023). Kondisi sosial ekonomi dan sanitasi tempat tinggal juga berkaitan dengan terjadinya stunting. Kondisi ekonomi erat dikaitkan dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan Kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Sedangkan sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh higienie dan sanitasi yang buruk misalnya diare dan kecacingan yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan (Putri, et al, 2022). Infeksi kecacingan merupakan masalah Kesehatan Masyarakat Indonesia yang dapat menimbulkan kekurangan gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. Infeksi kecacingan disebabkan oleh cacing kelas nematoda usus khususnya yang penularan melalui tanah, diantaranya *Ascaris lumbricoide*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Kemenkes RI, 2022). Eldrian & Febianne (2023: 12) “). Kondisi sosial ekonomi dan sanitasi tempat tinggal juga berkaitan dengan terjadinya stunting. Kondisi ekonomi erat dikaitkan dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan Kesehatan untuk ibu hamil dan balita”.

Kecacingan dan stunting dapat dicegah dari semasa hamil dalam mencegah stunting, diperlukan usaha kolektif dari berbagai pihak. Dimulai dari peran keluarga hingga pemerintah, bahkan sejak janin berada di kandungan, ibu hamil sudah harus memulai usaha untuk mencegah stunting untuk bayinya yang akan lahir kelak selain itu, pemerintah menyelenggarakan juga PKGBM yaitu Proyek Kesehatan dan Gizi Berbasis rakyat untuk mencegah stunting. PKGBM merupakan program yang komprehensif serta berkelanjutan buat mencegah stunting pada area tertentu. dengan tujuan program sebagai berikut: a. Mengurangi serta mencegah berat badan lahir rendah, kurang gizi, serta stunting pada anak – anak b. menaikkan pendapatan rumah tangga/famili dengan penghematan biaya , pertumbuhan produktifitas serta pendapatan lebih tinggi.

Bunda dan bayi memerlukan gizi yang relatif serta berkualitas buat menjamin status gizi dan status kesehatan; kemampuan motorik, sosial, dan kognitif; kemampuan belajar serta produktivitasnya pada masa yang akan tiba. Anak yg mengalami kekurangan gizi di masa 1000 HPK akan mengalami dilema neurologis, penurunan kemampuan belajar, peningkatan risiko drop out asal sekolah, penurunan produktivitas dan kemampuan bekerja, penurunan pendapatan, penurunan kemampuan menyediakan makananan yang bergizi dan penurunan kemampuan mengasuh anak. Selanjutnya akan membuat penularan kurang gizi serta kemiskinan pada generasi selanjutnya (USAID, 2021). Mempertimbangkan pentingnya gizi bagi 1000 HPK, maka intervensi gizi di 1000 HPK adalah prioritas primer buat menaikkan kualitas kehidupan generasi yg akan datang. USAID (2021: 12) “Anak yg mengalami kekurangan gizi di masa 1000 HPK akan mengalami dilema neurologis, penurunan kemampuan belajar, peningkatan risiko drop out asal sekolah, penurunan produktivitas dan kemampuan bekerja, penurunan pendapatan, penurunan kemampuan menyediakan makananan yang bergizi dan penurunan kemampuan mengasuh anak”.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada bayi dan balita adalah stunting, dikarenakan kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu Panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Pemeriksaan dini secara rutin perlu dilaksanakan untuk mendeteksi stunting pada bayi dan balita. Target dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat ini adalah pemeriksaan kecacingan sebagai faktor penyebab stunting pada bayi dan balita di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Luaran dalam kegiatan Pembangunan Kesehatan Masyarakat ini adalah diseminasi hasil kegiatan jurnal nasional.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat ini adalah dengan cara menyebar kuisoner dan memeriksa sampel feses bayi dan balita stunting di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang secara makroskopis dan mikroskopis pada tanggal 14–20 Desember 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pemeriksaan kecacingan pada balita di Desa Wonosalam Didapatkan hasil dengan positif kecacingan sejumlah 14 anak dan negative kecacingan sejumlah 12 anak.

Tabel 1. Pemeriksaam Kecacingan pada Balita

No	NAMA	HASIL
1	NPW	Positif
2	NS	Positif
3	GT	Positif
4	MO	Positif
5	AN	Positif
6	FF	Negatif
7	FNI	Positif
8	ASA	Negatif
9	RR	Negatif
10	ADS	Negatif
11	MAW	Positif
12	AAG	Positif
13	GFP	Positif
14	MDA	Negatif
15	EAY	Positif
16	CRD	Negatif
17	AIH	Negatif
18	KS	Negatif
19	KHA	Positif
20	MFK	Positif
21	NAP	Positif
22	RRH	Negatif
23	MDR	Negatif
24	KHP	Negatif
25	AAA	Positif
26	A	Negatif

HASIL PRESENTASE

Responden survey ini adalah orang tua serta balita di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang yang dicurigai terkena infeksi kecacingan penyebab stunting pada tubuh balita tersebut. Sampel diperoleh dari bayi dan balita yang terdata stunting di Posyandu Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Pemeriksaan feses tersebut dilakukan di

laboratorium ITSkes Icme Jombang. Berikut adalah hasil penelitian ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden dan Data Kebersihan Lingkungan Balita

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
<1 tahun	1	4%
1-2 tahun 11 bulan	12	46%
3-4 tahun 11 bulan	13	50%
Pendidikan Akhir Ibu		
Tamat SD	6	24%
Tamat SMP	10	38%
Tamat SMA atau lebih	10	38%
Anak Biasa Mencuci Tangan Sebelum makan		
Ya	17	65%
Tidak	9	35%
Anak Biasa Mencuci Tangan Dengan Air Bersih		
Ya	25	96%
Tidak	1	4%
Kebiasaan Menggigit Kuku		
Ya	3	12%
Tidak	23	88%
Kebiasaan BAB di Jamban		
Ya	8	31%
Tidak	18	69%
Kebiasaan mencuci tangan setelah BAB		
Ya	19	73%
Tidak	7	27%

Tabel 3. Distribusi Hasil Pemeriksaan Feses Untuk Deteksi Kecacingan

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kejadian Infeksi Cacing (Kecacingan)		
Positif	14	54%
Negatif	12	46%
Jenis Infeksi		
Infeksi Tunggal	12	46%
Infeksi Ganda	2	8%
Negatif	12	46%
Jenis Infeksi Tunggal		
Ascaris lumbricoides	12	100%
Trichuris trichura		
Jenis Infeksi Ganda		
Ascaris lumbricoides dan Cacing Tambang	1	50%
Ascaris lumbricoides dan Enterobius vermicularis	1	50%

Berdasarkan Tabel diatas, sebanyak besar 14 responden (54%) didapatkan hasil positif terinfeksi cacing pada feses dan sebanyak 12 responden (46%) didapatkan hasil negative terinfeksi cacing pada feses bayi tersebut. Hasil identifikasi infeksi kecacingan pada bayi dan balita di seluruh posyandu Desa Wonoslam kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang didapatkan cacing jenis Ascaris lumbricoides dibandingkan jenis infeksi ganda. Pada umumnya gejala Ascariasis lumbricoides dapat

muncul hampir sama dengan kecacingan lainnya, yaitu penurunan berat badan hingga gambaran kurang gizi, anemia dan juga gangguan saluran pencernaan. Kecacingan dapat mengganggu absorpsi nutrisi pada usus halus yang berakibat kekurangan gizi dan berdampak pada pertumbuhan fisik. Daya tahan tubuh menurun demikian juga penurunan kemampuan belajar pada anak dan penurunan produktivitas kerja. Hal ini akan mengakibatkan penurunan sumber daya manusia suatu generasi bangsa. Penularan terjadi ketika tertelan telur *Ascaris lumbricoides* yang berasal dari makanan, minuman atau tangan yang terkontaminasi feces yang mengandung telur *Ascaris lumbricoides*. Hal ini menyebabkan penyakit ini sangat erat hubungannya dengan kebersihan personal dan lingkungan. Keberadaan hidup di lingkungan yang kurang bersih dan kebiasaan hidup yang kurang bersih berperan dalam resiko penularan penyakit kecacingan ascariasis.

Tingginya kontaminasi oleh cacing *Ascaris lumbricoides* disebabkan adanya lapisan hialin yang tebal dan lapisan albuminoid yang berbenjol-benjol kasar sehingga berfungsi untuk melindungi isi telur. Telur cacing parasit spesies lainnya tidak memiliki lapisan albuminoid sehingga telur mudah mengalami kerusakan, selain itu juga jumlah telur yang dihasilkan oleh *Ascaris lumbricoides* cukup banyak jika dibandingkan dengan spesies cacing parasit lainnya. *Ascaris lumbricoides* merupakan jenis cacing yang paling sering ditemukan menginfeksi manusia dan juga memiliki tingkat infeksi yang lebih tinggi. Infeksi *Ascaris lumbricoides* biasanya diikuti dengan infeksi *Trichuris trichiura* dan pada penelitian ini infeksi *Ascaris lumbricoides* disertai *Trichuris trichiura* lebih banyak daripada *Ascaris lumbricoides* disertai hookworm.

Kegiatan identifikasi infeksi kecacingan pada bayi dan balita di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang dimulai pada tanggal 14 desember hingga 20 desember tahun 2023, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kesehatan bayi dan balita, khususnya terkait masalah infeksi kecacingan. Program ini melaksanakan pemeriksaan infeksi kecacingan pada ibu bayi dan balita yang datang di posyandu Puskesmas Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Dalam kegiatan yang bekerjasama dengan pihak Puskesmas dan perangkat terkait. Kegiatan ini juga memberikan penyuluhan seputar stunting kepada masyarakat yang hadir Hal ini dapat digunakan oleh pihak terkait untuk melakukan arahan kepada masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan anak-anak mereka.

SIMPULAN

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama oleh sebab itu angka kecacingan dan stunting di wonosalam mencapai 54 %. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Infeksi kecacingan merupakan masalah Kesehatan Masyarakat Indonesia yang dapat menimbulkan kekurangan gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. Terimakasih Kepada DPL yang sudah membimbing dalam kegiatan ppkmd dimulai pada tanggal 11 desember hingga 22 desember tahun 2023, sedangkan pengambilan sampel feces pada bayi dan balita Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang dilaksanakan pada tanggal 14 - 20 Desember 2023. Berdasarkan hasil kegiatan Praktek Pembangunan Kesehatan Masyarakat (PPKM) tentang “Pemeriksaan Kecacingan Pada bayi Dan Balita Stunting Di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang”, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 14 responden positif terinfeksi kecacingan dan sebanyak 12 responden negative terinfeksi kecacingan. Diharapkan kepada orang tua untuk menjaga dan memerhatikan anak-anak mereka dalam hal lingkungan, konsumsi makanan, serta aktivitasnya setiap hari untuk mencegah infeksi kecacingan.

REFERENSI

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022) *Cacingan Pada Anak*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023) *Stunting dan pencegahannya*
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023) *Pravelensi Stunting 19,2 persen, BKKBN Jatim Selenggarakan Penguat Kapasitas Asisten Teknis Satgas Percepat Penurunan Stunting*.
- Eldrian, Febianne., Karinda, Merlin., Setianto, Rony., Arbitya Dewi, Belinda., Handayani Gusmira, Yuni., (2023) *Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung*. Jurnal Manajemen Kesehatan YayasanDR. Soetomo, 9(1)

- Parigono, Melika Inda,. Sudirman, Andi Akifa,. Modjo, Dewi,. (2023) *Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila*. Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG), 1(1)
- Putri, Dinda Andini. (2022) *Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kabupaten Muaro Jambi*.
- Sibuea, Christine Vewaty. (2023) *Penyuluhan Penyakit Kecacingan Ascariasis kepada Masyarakat Desa Namorambe Kabupaten Deli Serdang*
- Kurniawan, Betta,. Ramadhian, Muhammad Ricky,. Ramadhini, Nurul Sahana,. (2018) *Uji Diagnostik Kecacingan antara Pemeriksaan Feses dan Pemeriksaan Kotoran Kuku pada Siswa SDN 1 Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan*